



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 195-228

<https://doi.org/10.32533/04206.2020>

www.jurnalsukma.org

BOOK REVIEW

Fuad Fachruddin

Sekolah Sukma Bangsa Aceh, Indonesia

email: fuadfachruddin5@gmail.com

Title : Understanding Global Skills for 21st
Century Professions

Author : Douglas Bourn

Publication : Palgrave Macmillan, UK, 2018

Pages : 304 halaman

Buku ini mengkaji salah satu isu penting dari implikasi globalisasi terhadap dunia kerja (profesi) yakni kemampuan yang diperlukan dunia kerja (*skill need*) pada era global (*global skills*). Istilah *global skills* mengemuka, sebagaimana dinyatakan penulis buku ini, dari diskusi dengan para mahasiswa yang mengambil program magister *development education and global learning*, dengan modul utama “Globalisasi” (Bourn, 2018: v). Buku ini dimaksudkan untuk membangun perspektif teoritis untuk kajian *development education and global learning* dan sejak awal buku

ini dimaksudkan untuk mendorong debat tentang *global skill* dan bagaimana *skill* dicerminkan atau diterapkan dalam profesi, seperti guru, tenaga kesehatan, bisnis dan insinyur. Memasukan *global skills* dalam program pengembangan profesi dimaksudkan untuk membekali masyarakat dan pelaku ekonomi dalam merespon tantangan global (Bourn, 2018; vii).

Mengapa penulis menongok empat profesi? Keempat profesi tersebut, selain mencerminkan banyak aspek dari interpretasi neo-liberal tentang *skill*, dan dalam debat terdapat banyak bukti yang menunjukkan contoh-contoh yang menjadi isi (relevan dengan) *global skill* dalam frame luas. Apa yang dapat kita saksikan di empat profesi yang direview adalah penekanan secara kuat terhadap beberapa konsep seperti berfikir kritis, refleksi dan apresiasi budaya (*cultural understanding*). Juga ada banyak bukti tentang memasukan “mempertanyakan asumsi diri seseorang” dalam *global skills* melalui konsep *global dexterity*, sayang pendekatan pedagogi partisipatori tidak tampak. Dampak langsung kekuatan *global* dikenali namun tidak secara terbuka. Akhirnya, dalam beberapa diskusi dalam pengajaran dan aktifitas jaringan mahasiswa muncul “*sense of visioning* dan usaha menghubungkan antara kebutuhan *skill* dan usaha untuk mewujudkan dunia yang lebih adil dan berkesinambungan” yang masih menjadi pertanyaan (Bourn, 2018: 289).

Terdapat perbedaan pemahaman atau tafsir orang tentang “apa yang dimaksud dengan *skill*” dan debat yang ekstensif tentang urgensi memasukan *cognitive dan emotional skills* dalam *global skills*. Meski demikian, perdebatan menghasilkan poin atau kesepakatan bahwa istilah *skills* mempunyai kaitan dengan kemampuan (*abilities dan capabilities*) untuk melaksanakan kegiatan. Dalam interpretasi yang umum (luas) tentang kompetensi, *skill* dita’rif dalam *skills* khusus atau *skill* terkait dengan pekerjaan yang berhubungan dengan efisiensi, meski demikian *skill* ini juga bersentuhan dengan isu “bekerja dengan orang dan *skill social*” seperti “kerjasama, empati, trust dan menghargai orang lain”. Juga istilah “*Competencies*” acapkali digunakan bertukaran dengan “*skills*”. Diskusi *skills* dan kompetensi acapkali

diframe sebagai refleksi dominasi neo-liberlisme yang dapat ditengarai dari, misalnya, focus kepada konsep individualisasi, penilaian performansi dan kebutuhan pasar yang menuai kritik sebagai konsekwensinya (Bourn, 2018: 2).

Global skills penting bagi masyarakat dan (pelaku) ekonomi, namun lebih tepat lagi dikaitkan dengan kekuatan globalisasi (Bourn, 2018: 2). Yakni “Mengapa global skills dalam dunia yang mengglobal dan mengenal pengaruh sosio-ekonomi dan politik di Eropa dan Amerika itu penting?” Hal tersebut menjadi landasan tentang urgensi pendekatan pedagogi baru untuk *global skills* (Bourn, 2018: 3).

Buku ini berisi 12 (dua belas) bab dan Penulis membagi pembahasan buku dalam empat area utama yaitu:

Bagian pertama “Globalisasi and skill” mencakup dua bab yaitu bab 2 (Globalization, Education and Skills) dan bab 3 (Skills, Importance and Scope) dan mereview debate sekitar *skills abad 21* dan dampak globalisasi terhadap pengembangan skill. Materi yang digunakan berasal dari berbagai sumber seperti OECD dan sumber lainnya tentang kebijakan dan upaya merespon kebutuhan social dan ekonomi abad 21 yang terus berkembang. Misalnya, Pemerintah Inggris (Blair) dari 1997 sampai dengan 2010 menyamakan globalisasi dengan modernisasi yakni melakukan penyesuaian kebijakan dan program untuk merespon “kekuatan pasar baru” (*new market force*). Globalisasi identik dengan kemajuan sosial dan ekonomi atau ekonomi barat dalam era baru pasca industri (*new post industrial age*) (Bourn, 2018: 19) atau perubahan dari bentuk *Fordist* ke *post-Fordist*, (Burbulus & Torres, 2000). Pandangan tersebut menimbulkan referendum Brexist pada 2016 “globalisasi membuat orang dan masyarakat merasa termarjinalkan dan devaluasi terhadap *locally developed skills*” (Bourn, 2018; 18). Di Amerika, Donald Trump yang secara pribadi menikmati globalisasi dan dengan ironis mengkampanyekan istilah “ancaman terhadap pekerjaan” yang sebenarnya menyerukan *nationalistic America first’ economic agenda* (Bourn, 2018: 19).

Penyamaan globalisasi dengan ekonomi Barat atau dominasi Barat biasanya menunjuk kepada pengaruh ekonomi dan budaya Amerika. Istilah Macdonalisation, misalnya, digunakan dalam perspektif ini. Macdonalisasi merupakan symbol dan gaya hidup serta pola konsumtif; atau disebut juga dengan “the single commodity world” merupakan pengaruh global menunjuk kepada homogenitas dan *bland product conformity* (Bourn, 2018: 23). Juga globalisasi merupakan fenomena kompleks yang memberi dampak terhadap gaya hidup individu, masyarakat, bentuk pekerjaan dan partisipasi public (democratic engagement) dalam masyarakat, dampak teknologi terutama melalui media social terhadap budaya dan masyarakat. Globalisasi melahirkan persoalan dan manfaat yang berhadapan dalam, misalnya, bentuk kehidupan multikultur yang terbosaikan (*hybridized*). Globalisasi dapat membawa kecendrungan homogenisasi yang pada satu sisi membuka ruang terhadap identitas baru sedangkan pada sisi lain kontestasi terhadap nilai dan norma yang sudah mapan atau berlaku di masyarakat (Bourn, 2018: 21).

A. Apa makna atau arti globalisasi bagi seseorang?

Diskusi globalisasi tidak dapat dipisahkan dari dimensi komunikasi, teknologi, ekologi, ekonomi, organisasi kerja, budaya dan masyarakat madani (*civil society*). Dalam diskusi globalisasi kita perlu memasukan isu tentang dampak teknologi terutama kemudahan atau akses memperoleh pengetahuan, bentuk komunikasi dan pembentukan masyarakat jaringan (*network society*). Sementara itu, dalam era global kita menyaksikan dua golongan manusia di dunia ini yang menunjukkan kontradiksi, yaitu golongan pertama memiliki akses terhadap teknologi, sedangkan golongan kedua tidak memiliki akses. Akses terhadap teknologi telah membuat banyak orang di dunia dapat memahami dunia dimana mereka hidup (berada). Hal ini mengaitkan dengan peran Pendidikan yakni melahirkan (mewujudkan) pendekatan yang dapat mengkoneksikan dampak globalisasi dengan kebutuhan individu dan komunitas secara keseluruhan (Bourn, 2018: 25).

Globalisasi bisa bermakna positif dan negative sebagaimana tercantum dalam refleksi mahasiswa penulis buku ini. Pada satu sisi, globalisasi bisa membantu melahirkan inovasi dan kreatifitas yang lebih besar, namun pada sisi lain globalisasi bisa menghilangkan identitas. Bahkan globalisasi merupakan hal yang kompleks dan lebih dari sekedar pengaruh Barat terhadap budaya lain (budaya local), bahkan pada saat bersamaan keduanya, globalisasi dan kapitalisme, saling berhubungan (bermesraan) dan lebih dari itu globalisasi merupakan neo liberaisme dan dominasi kekuatan pasar (Bourn, 2018: 26).

Debat tentang globalisasi menyimpulkan bahwa Pendidikan merupakan isu sentral dalam pengertian membekali orang dengan skill yang diperlukan untuk memahami dan terlibat atau partisipasi dalam ekonomi dan masyarakat global. Sayangnya perdebatan dalam area ini dan kebijakannya lebih didominasi oleh isu atau tema tentang kebutuhan ekonomi dengan mengacu kepada teori *human capital* dan *competency based training*. Akibatnya pembahasan skill terfokus pada pengertian teknis dan kerja, sedangkan pembahasan skill yang berkaitan dengan pembangunan sosial dan budaya kurang mendapat perhatian atau diabaikan (Bourn, 2018: 28).

Globalisasi telah menghasilkan restrukturisasi tenaga kerja terutama dalam ekonomi industri dunia, dan hal ini memberi dampak terhadap keterkaitan antara praktek Pendidikan dan pelatihan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan ekonomi. Globalisasi mempunyai pengaruh lebih luas terhadap dimana, apa dan mengapa orang harus belajar. Hal ini berkaitan dengan debat di sekitar konsep '*knowledge society*' (Bourn, 2018; 29). Dari sisi politik, globalisasi diperlukan untuk membangun *knowledge society*, oleh sebab itu investasi dalam program *training* hendaknya dilihat dari isu kualifikasi (profesi) dan penerapannya dalam pengertian yang luas. Pengembangan skill mencakup kerja tim, resolusi konflik, memahami (apresiasi terhadap) budaya orang lain dan kemampuan menangani ketidakpastian (*uncertainty*). Kalau *knowledge society* merupakan kunci untuk merespon tantangan globalisasi, maka pembelajar (murid) perlu

memahami dan menginterpretasikan perkembangan dari berbagai bentuk informasi yang diakses (Bourn, 2018: 29).

Bagian Kedua menyoroti kerangka teoritik global skills, akar isunya dan penerapan. Framework dibangun untuk mengkonseptualisasikan global skills yang penulis kembangkan pada 2008 dan 2011 dan kemudian membawa ke level baru dengan reference langsung pada kontekstualisasi skill dan melintas ke pembahasan yang lebih jauh dari soft dan hard skill, cognitive dan emotional skills. Bagian kedua menyajikan 3 (tiga) bab yaitu bab 4 (From 21st Century Skills to Global Skills), 5 (Debates on Global Skills) dan 6 (A Conceptual Framework for Global Skills).

Mengapa skills? Ini pertanyaan mendasar dan misalnya OECD (Martin, 2018: 9) dalam laporannya yang dikutip penulis menegaskan bahwa skills penting untuk ekonomi modern dan keseharian kehidupan masyarakat. Pengertian Skills lebih dari pengertian teknis yakni termasuk soft atau emotional skills. Abad 21 adalah abad yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat, namun nature pekerjaan dan skill yang diperlukan orang untuk dunia kerja kini berbeda dengan 20 tahun silam. Skill yang diperlukan selalu berubah sebagai akibat dari sejumlah poin yang disebut dengan ‘mega trends’ yaitu inovasi teknologi; perubahan dalam pembagian kerja secara global (*global division of labor*); perubahan dalam pengorganisasian perusahaan-perusahaan; perubahan demografi dan model konsumsi (Bourn, 2018: 38). Pendekatan yang fleksibel dalam ekonomi global telah melahirkan konsekuensi terhadap pekerjaan yakni pekerjaan dan karir tidak seumur hidup. Generasi muda harus memahami hal ini, perlu membuat perencanaan, menyadari bahwa keadaan seperti ini membuat atau mendorong mereka terus menerus belajar atau mencari skills dan opsi baru (Bourn, 2018: 40).

Dalam debat tentang Skills vs Pengetahuan, pertanyaan yang muncul adalah haruskah Pendidikan diarahkan untuk menjadikan peserta didik mengetahui banyak hal atau fakta atau mengarahkan mereka pada pemecahan masalah? Dalam konteks pengetahuan atau skill, Young yang dikutip penulis menyatakan

bahwa (disiplin) ilmu pengetahuan lebih *powerful* ketimbang pengetahuan keseharian karena ilmu pengetahuan mengandung *explanatory power*. Hal ini dapat mendorong seseorang pada, misalnya, secara intelektual melakukan penggalan lebih dalam dari pengalaman lokal (Bourn, 2018: 40). Istilah *powerful knowledge* disandingkan dengan *common sense knowledge* yang didapatkan melalui pengalaman keseharian yang oleh karenanya sangat khusus dan terbatas. Pengetahuan memiliki landasan konseptual yang kuat dan disiplin keilmuan khusus (Bourn, 2018: 41) atau tradisi keilmuan.

Apa skill? Bank Dunia dalam Laporan Pembangunan Dunia (2012) yang dikutip penulis membedakan skills dalam variasinya itu kewirausahaan, kognitif, social dan teknis. OECD dalam OECD'skill strategy (2011) menunjuk skill fondasi (pemecahan masalah, literasi, numerasi dan membaca), skill tinggi atau *higher-order skills* (ada 4 C yaitu kreatifitas, berfikir kritis, komunikasi dan kolaborasi), skill *learning-to-learn*, skill vokasi dan skill wirausaha. Penafsiran ini menunjukkan adanya penerimaan pemaknaan skill lebih luas yang tidak sekedar kemampuan teknis untuk menyelesaikan tugas yang identik dengan kebutuhan vokasi (Bourn, 2018: 44). Yakni ada pengakuan tentang hubungan antara kebutuhan skill secara teknis dan kebutuhan skill dalam pengertian luas dari kebutuhan masyarakat dan ekonomi melalui pembangunan sumber daya manusia.

UNESCO (2012) mengaitkan skills dengan pengembangan diri (*personal development*) yang mencakup (a) skill fondasi –untuk sekolah dasar dan dilihat sebagai skill mendasar yang mencakup skill literasi dan numerasi yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari; (b) *transferable skill* untuk sekolah menengah yaitu kemampuan memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dan informasi secara efektif. (c) vokasi untuk Pendidikan post 16 yaitu *technical know how* misalnya penggunaan computer (Bourn, 2018: 46).

Pada 2009, OECD mendefinisikan *skills* sebagai kemam-

puan melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang mencakup berfikir kritis, tanggung jawab, membuat keputusan (decisive) dan fleksible ditambah dengan kemampuan menerapkan skill dan pengetahuan dalam konteks khusus. Enam tahun kemudian, Laporan OECD mengajukan perubahan penekananan yaitu *skills* dalam pengertian karakter individu yang dapat mendorong paling tidak satu dimensi dari kesejahteraan individu dan kemajuan social dan ekonomi (produktifitas) (Bourn, 2018: 46). Selain itu, *cognitive skills* dinilai penting dalam konteks memperoleh pengetahuan, kemampuan mental untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman; kemampuan menafsirkan, merefleksi dan mengekstrapolasi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. OECD membagi *cognitive skill* dalam (a) kemampuan kognitif dasar termasuk pola mengenal atau mamahami, kecepatan proses, memori; (b) memperoleh pengetahuan, akses, mengesktrak dan menafsirkan dan (c) kemampuan mengekstrapolasi, merefleksi, menalar dan mengkonseptualisasi. Juga OECD mencatat skill social dan emosi penting seperti tangguh/kendel (*perseverance*), *self esteem* dan menghargai orang lain. Hal tersebut menjadi bagian dari program pengembangan sosial, personal dan emosi seseorang (Bourn, 2018: 48).

Skills abad 21 telah digunakan untuk mempromosikan skill yang responsive terhadap nature ekonomi dan masyarakat yang berubah dan dampak globalisasi. Skills abad 21 mengandung pengertian dan pendekatan yang luas. Istilah ini acapkali sejalan dengan istilah-istilah seperti *interdisciplinary skills*, *transferable skill*, *high skills* dan *soft skills* (Bourn, 2018: 64). Apakah skill abad 21? Pemahaman umum (kebanyakan orang) tentang skill abad 21 adalah skills untuk masyarakat *post industry* dan *knowledge based societies* yang berbeda dengan skill abad 20 yang difahami sebagai skill untuk *mode* produksi industri (Bourn, 2018: 67). Laar dkk (2017) yang dikutip penulis membedakan skills pokok dalam teknik, manajemen informasi, kolaborasi, kreatif, berfikir kritis dan pemecahan masalah. Juga Laar mengidentifikasi lebih lanjut skills kontekstual seperti fleksibilitas, *self-direction*, kesadaran akan etika, *cultural awareness*, belajar seumur hidup dan skill

digital yang meliputi penguasaan ICT dan ICT untuk memecahkan tugas kognitif dalam kerja. Selain itu, pengakuan terhadap dampak global merupakan tema konstan dalam beberapa definisi skills abad 21 (Bourn, 2018: 68).

Dalam laporan berjudul '*New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*' the World Economic Forum (2015) memberi tekanan kuat terhadap isu gap skills abad 21 dan cara mengatasi dengan teknologi. Laporan ini mendefinisikan 16 kemampuan utama pendidikan abad 21 yaitu literasi dasar (literasi dan numerasi, sains, ICT, finansial, budaya dan civic); kompetensi (berfikir kritis/pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi); dan kualitas diri/karakter (kreatif, inisiatif, *persistence/grit*, adaptabilitas, rasa ingin tahu (*kepo*), kepemimpinan dan *social dan cultural awareness*). *Higher-order thinking skills* mencakup kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis dan bekerjasama (Bourn, 2018: 68).

Mencari titik temu Frameworks dan Bergerak dari Skill 21 ke Skill Global. Banyak upaya dilakukan untuk mensintesa beberapa framework dan mengidentifikasi unsur-unsur yang paling umum dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Lara Greenstein yang dikutip penulis mengidentifikasi 3 (tiga) komponen dari skills abad 21 yaitu: berfikir, bertindak dan hidup. Thinking mencakup berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreasi dan metakognisi. Tindakan (*acting*) terkandung komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi teknologi, fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan *self-direction* (memandu diri). Hidup (*'living'*) mencakup perspektif yang lebih luas berkaitan dengan tanggung jawab warga bangsa dan kewarganegaraan, pemahaman global, kepemimpinan dan tanggung jawab, Pendidikan (akademi) dan kesiapan karir (Bourn, 2018: 77).

Tiga tema dalam diskursus skills abad 21 yang relevan dengan Pendidikan formal dan penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan skills global, yaitu 'high skills', 'skills untuk ekonomi dan masyarakat digital' dan 'skills untuk memahami budaya'. Ada dua area yang berfungsi sebagai pengantar terhadap skills abad 21 dan skill global yaitu: ICT atau skills digital; dan

skills untuk memahami budaya orang lain. Skills digital dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi dan masyarakat lebih luas (Bourn, 2018: 79). Juga *Intercultural understanding* melintasi terma skill abad 21 dan skill global. Banyak perusahaan dan Lembaga atau organisasi professional mengakui bahwa untuk menghadapi ekonomi global kini, orang atau masyarakat memerlukan skills untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang berlatarbelakang bahasa, budaya dan agama yang berbeda. *Intercultural competence*, misalnya, telah menjadi tema pokok dalam framework internasional (Council of Europe 2012; UNESCO 2013). Dalam review *intercultural competencies*, Deardoff (2006) and Blair (2017) mengidentifikasi skill ini sebagai berikut, (a) mendengar, mengamati dan evaluasi serta sabar dan tahan uji, (b) analisis, menafsirkan dan mengaitkan secara komparatif dan historis, (c) empati, melihat atau menghargai perspektif orang lain dan (e) berfikir kritis (Bourn, 2018: 80).

Global skills dapat ditafsirkan secara umum sebagai skills abad 21 namun karena isitilah itu muncul dari berbagai sumber, tafsir tersebut dapat mengundang perdebatan. Ada kecenderungan untuk menyamakan global skills dengan *cultural understanding*, kemampuan bekerja dengan orang yang berlatarbelakang budaya berragam. Pendapat yang paling menunjuk langsung ekonomi terhadap global skills memprioritaskan skill untuk bekerja dalam perusahaan perusahaan global. Dua interpretasi global skill tersebut dicatat atau dipandang sebagai (a) alat memasarkan skills yang relevan dengan dunia global; dan (b) skills yang diperlukan untuk menjadi efektif dalam ekonomi global (Bourn, 2018: 89).

Skil dan Kompetensi Global. Istilah *global competencies* mencerminkan pemunculan “global skills” dan hal ini dapat dilihat dari beberapa publikasi semenjak akhir 1990-an. Lambert berpendapat bahwa seorang yang kompeten secara global adalah seorang yang mempunyai pengetahuan tentang dunia secara luas, empati kepada orang yang berlatarbekang budaya beragam (Bourn, 2018: 102). Pelucnuran the OECD PISA

test untuk sekolah pada 2018 telah menengahkan debat tentang global competencies: Global competence merupakan kemampuan menganalisis isu global dan isu intercultural secara kritis dengan perspektif ganda, untuk memahami mengapa perbedaan bisa mempengaruhi persepsi, keputusan dan ide tentang diri dan orang lain, terlibat dalam interaksi secara terbuka, tepat dan efektif dengan mereka yang berlatarbelakang beragam atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia (dikutip dalam OECD 2018: 7). Bagi OECD, *global competencies* adalah mengintegrasikan pengetahuan, pemahaman, skill dan attitude (sikap). PISA akan melahirkan domain baru, yaitu *Global Competence*. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan nalar dan berfikir kritis serta *intercultural understanding* terhadap isu-isu global. PISA juga akan mensurvei sikap siswa melalui kuesioner untuk mengukur keterbukaan terhadap orang yang berbeda budaya, menghargai *cultural otherness*, *global-mindedness* dan tanggung jawab. Global competencies menunjuk ke *cultural awareness*, memperbaiki employability dan mendukung *the Sustainable Development Goals* (SDGs). Salzer dan Roczen (2018: 16) memberi komentar bahwa framework kompetensi Global PISA menyuguhkan “domain inovatif dan lintas kurikulum yang mempromosikan karakteristik warga global untuk kini dan kedepan (Bourn, 2018: 103).

Skills Global dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (the U.N. Sustainable Development Goals). Dalam tujuan *sustainable development* dan promosi Skills for a Changing World, disebutkan skill dalam makna yang lebih luas dari literasi dan numerasi termasuk kesiapan untuk memasuki Pendidikan (4.2), skill teknis dan vokasi (4.4), dan skills diperlukan untuk mempromosikan kewarganegaraan global dan *sustainable development* (4.7). Target tersebut memberi sinyal bahwa ada penekanan skope skill yang diperlukan untuk menyiapkan anak, anak muda dan orang dewasa yang secara comprehensive tentang kewarganegaraan dan kehidupan abad 21. Pada 2015 UNESCO telah mulai menggaris bawahi pandangan lebih luas tentang global skill melalui usulan global citizenship, yang dipisahkan

dari skill cognitive, skill socio-emosional dan skill behavioural. Sumber rujukan dibuat untuk *critical thinking, social skills* yang diperlukan untuk partisipasi dan hidup Bersama (bermasyarakat) dan bertindak secara bertanggung jawab (UNESCO 2015) (Bourn, 2018: 104).

Perspektif Global dan Global Outlook. Memahami dan terlibat dalam kekuatan global perlu ditimbang oleh Lembaga-lembaga atau organisasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pelatihan. Bagi kebanyakan orang, kekuatan global tampaknya mengancam cara hidup dan identitas mereka. Pada sisi lain, globalisasi membuka cara berpikir seseorang ke kekuatan budaya dan social yang beragam. Menurut Appadurai (2005) globalisasi telah memunculkan bentuk imajinasi baru, membuka pikiran ke ide dan kesempatan merekonstruksi identitas individu. Menurut Orgad (2012: 51), imajinasi global menunjuk kepada kekuatan dan proses membangun imaji dan konsep dunia, serta membangun konsep diri kita dan orang lain melintas ruang social yang mengglobal. Dengan kata lain, imajinasi global ditumbuhkan melalui proses mengembangkan cara pandang, imaji, pemahaman, kehendak (hasrat) dan skrip tentang dunia (Bourn, 2018: 116). Orgad selanjutnya mendiskusikan bagaimana imajinasi global diungkap dalam terma memahami relasi orang lain dengan kita, hidup dengan orang lain yang berbeda identitas, kehidupan orang dan identifikasi diri kita. Acapkali imajinasi dan pandangan global bisa menjadi salah satu pewujudan superioritas seperti Barat (Bourn, 2018: 116).

Disini global skills menjadi relevan karena exposure berragam pandangan dan imajinasi dari jagat raya bisa menjadi kendaraan untuk memahami apa yang Chimanda Adichie sebut sebagai cerita tunggal yakni cara untuk melihat dunia. Pandangan global bisa berarti mengembangkan rasa solidier dan empati terhadap orang-orang lain di dunia ini, lebih progressive dari nasionalistik dan *inward looking* ke pandangan dunia atau menjadi warganegara dunia. *Global mindedness* yang telah muncul dalam kebijakan (policy initiative) terutama untuk program international Baccalaureate dan pemerintah merupakan keputusan yang

sadar untuk melawan xenophobia nasional (Bourn, 2018: 118).

Bergerak melintas Interculturalism. Skill *intercultural understanding* acapkali dilukiskan atau dita'rif degan toleran dan menghargai orang lain (Grant and Portera2010). Belajar dan pengembangan skill ini hendaknya bergerak ke lebih dari sekedar exposure pengalaman internasional dan budaya ke transformasi ril di kalangan para murid (see Higson and Liu 2013); yakni murid yang berlatarbelakang sosial ekonomi dan budaya berbeda belajar bersama dan cara seperti dapat mengembangkan skill lebih luas (Bourn, 2018: 119). Konsekwensi lain dari globalisasi terhadap kehidupan individu adalah identitas diri. Dalam beberapa masyarakat identitas anak muda mulai menjadi terkait dengan media social, dipengaruhi oleh kekuatan budaya dari seantero dunia yang dinamis dan acapkali berubah. *Hybridisasi* membawa kepada apa yang Baumann (2005) sebut 'porous borders (batas yang bocor)' dan 'liquid life' (hidup yang cair) pengaruh gaya hidup dan social budaya yang acapkali berubah tanpa rujukan (Kenway and Bullen 2008; Edwards and Usher 2009; Burbules and Torres 2000). (Bourn, 2018: 120).

Framework Baru Skills Global. Penulis mengajukan framework konseptual baru global skills sebagai berikut : (a) *sense of a global outlook*— mengenal atau memahami kontek sosio-ekonomi dan kultural yang pengembangan skill dilakukan; (b) perlu bergerak dari penerimaan diskursus dominan neo-liberalisme ke menunjuk isu yang dapat mendorong orang mempertanyakan asumsi kebutuhan ekonomi; (c) dunia kini kompleks dan orang meiliki identitas banyak, dipengaruhi oleh kekuatan kultural bergerak (maju) dari pengertian sederhana tentang memahami budaya; (d) Dalam dunia yang dengan media social orang bisa secara instan mengakses informasi, kita perlu berfikir kritis dan menilai secara kritis terhadap materi yang disuguhkan untuk mengenali apa yang mendekonstruksi pandangan yang berbasis ideologi; (e) Pendidikan memberi kontribusi untuk mewujudkan dunia sebagai tempat yang lebih baik, mengembangkan skill untuk ambil bagian secara efektif dengan tujuan memperbaiki dan membuat dunia lebih adil dan berkesinambungan (Bourn,

Dengan framework global skill yang diusulkan tersebut individu atau kelompok: (a) Mampu melihat hubungan antara apa yang ada dalam komunitas kecil dan masyarakat lebih luas dalam konsep “desa global atau global village”. Dengan konsep tersebut, seseorang perlu memahami relasi dengan orang lain, ada kesamaan dan perbedaan antara gaya hidup seseorang dan orang lain dalam dunia. (b) mengenal atau memahami apa yang dimaksud dengan hidup dan bekerja dalam masyarakat global dan memiliki pandangan global yakni menghargai, mendengar dan mengapresiasi perspektif orang lain. Hal ini berarti berkomunikasi dengan orang-orang yang berragam latarbelakng budaya dan jangan sampai mereduksi orang lain dengan stereotypes. (c) kemampuan memahami dampak dari kekuatan global terhadap kehidupan seseorang (dirinya) dan orang banyak, dan apa yang dimaksud merasa betah (sense of place) di dunia ini. (d) Memahami arti atau nilai ICT dan bagaimana sebaiknya ICT digunakan dalam pengertian melakukan *self-reflecive* dan kritis, mempertanyakan informasi (kemampuan bertanya, melakukan seleksi informasi dan melihat lebih jauh dibalik informasi yang disampaikan melalui saluran-saluran seperti twitter). (e) Terbuka untuk melakukan terus menerus swa refleksi, dialog secara kritis, mempertanyakan asumsi; *self-doubt* (*meragukan diri*), dan menanyakan cara pandang seseorang tentang dunia (Bourn, 2028: 125). Kumar (2008: 45) menunjuk kosep *dialogic learning* dan ia berpendapat bahwa melalui proses interaksi belajar dapat mengetahui banyak hal tentang orang lain yang bisa menjadi panduan dalam reinterpretasi, pemaknaan dan mengkreasi pengetahuan. (f) mampu bekerja dengan orang lain yang memiliki pandangan dan perspektif berbeda, siap mengubah pendapat dirinya sebagai bagian kerjasama dengan orang lain, mengusahakan cara bekerjasama dan partisipatori dalam bekerja ☐ [mengembangkan kemampuan untuk masuk dan terlibat secara imajinatif dalam dunia budaya orang lain secara kognitif, efektif dan sikap). (g) Percaya diri, yakin dan siap mengusahakan dunia yang lebih nyaman dan lestari --> [Poin ini berarti adanya

kebutuhan untuk menghubungkan antara pengembangan skill partisipasi dalam masyarakat dan membangun masyarakat yang lebih demokratis dan partisipatoris (Nolet 2016: 147). (Bourn, 2018: 126-129).

Selain itu, skill global dilihat sebagai skill untuk bekerja efektif dan hidup. Skill perlu difahami dalam pengertian skill berpartisipasi di masyarakat, bekerja dengan pihak atau orang-orang tentang apa yang terjadi di tempat kerja atau kelas. Semua masyarakat dan bentuk belajar dan pekerja perlu mendorong dan mendukung pengembangan core skill yaitu numerasi, literasi, teamwork, kooperasi dan ICT. Namun perlu difahami bahwa skill= skill ini memiliki konteks social -ekonomi dan budaya dan berkembang atau dikembangkan tidak terpisah dari kehidupan dan sejalan dengan bentuk belajar dalam pengertian luas. Framework global dimaksudkan untuk menunjukkan pandangan luas tentang skill dan hubungan antara skills social dan emosional dan skill kognitif (Bourn, 2018: 129).

Bagian III membahas isu tentang bagaimana global skills dalam 4 (empat) profesi yaitu bisnis, Pendidikan, teknik dan kesehatan serta mereview penggunaan istilah 'global graduate'. Empat profesi dipilih karena keempat profesi tersebut menunjukkan adanya *tension* dan debat dalam bagian sebelumnya. Pembahasan Bagian III dibagi dalam 4 (empat) bab yaitu bab 7 (Global Skills for Global Graduates and Business), 8 (The Global Teacher), 9 (The Global Engineer) dan 10 (Skills for Global Health Professionals).

Employability Skills and the Global Graduate. Ketika ekonomi menjadi lebih kompleks dan memerlukan skill tinggi, maka *employability* menjadi pembicaraan utama. Dalam merespon kekuatan neo-liberalisme dan "pasar" universitas-universitas telah secara kuat menekankan *employability skills* sebagai ciri kunci untuk lulusannya. Skills tersebut adalah non-technical, professional, bukan skill generic (Jackson 2012). Barangkali yang paling umum dilakukan oleh Universitas dan perusahaan adalah promosi *employability skills* dalam terma

global graduate, sebuah ungkapan yang sudah menjadi makanan keseharian di kalangan pengguna lulusan universitas dan perguruan tinggi seantero dunia (Diamond et al. 2011; Pettitt 2013) (Bourn, 2018: 136). Global graduates adalah mereka yang dapat atau telah mengambil atau memiliki perspektif global dan dapat bekerja dalam tim-tim yang multi-disiplin, multi-kultural dan multi-lokal (quoted in Pettitt 2013), 'pengetahuan dan perhatian (kesadaran) terhadap dunia yang lebih luas lebih penting dari pada gelar dan kualifikasi (Pettitt 2013).

Istilah lain yang mengemuka adalah *Global mindset* sebagai kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru dan menerapkannya; berkomunikasi secara efektif dengan orang lintas budaya dan Bahasa, dan pengalaman luar negeri bisa menjadi salah satu bukti kualitas yang diperlukan untuk hal tersebut (Mobbs 2017: 1) (Bourn, 2018: 138). Cornwell dan Stoddard (2003) melihat diri mereka sebagai '*geocitizens*, untuk memperoleh pandangan global, mengembangkan skill berfikir dan memahami dunia dari berbagai cara pandang (Bourn, 2018: 139). Juga konsep *global graduate* digunakan oleh pembisnis dan perusahaan sebagai alat untuk memasarkan dan mengamankan pekerjaan ke depan. Banyak perusahaan besar internasional menjalankan atau menyelenggarakan *training courses* untuk lulusan baru perguruan tinggi untuk mempromosikan pengembangan skill kepemimpinan dalam perusahaan global – yaitu *cultural awareness* dan kemampuan meraih sukses dalam lingkungan kerja yang multi-kultural (Aviva n.d.) (Bourn, 2018: 140).

Manajer di era global. Jenis leadership skill apa yang diperlukan oleh manajer global? Globalisasi memerlukan kemampuan berfikir strategis dan kemampuan menangani problem yang sangat kompleks, dan kemampuan berbahasa. Dotlich et al. (2009) mengatakan bahwa "mengelola persaingan" berarti melihat "gambar" yang lebih besar, mengelola kompleksitas, mengubah dan terbuka dengan bentuk-bentuk baru dalam pembelajaran. Black et al. (1999) mengidentifikasi 4 (empat) skills: *inquisitiveness* (imajinasi dan rasa keingintahuan atau penasaran); kemampuan merangkul dualitas; karakter mengembangkan

rasa percaya diri dan niat baik di kalangan orang-orang yang berlatarbelakang budaya berbeda; dan menjadi 'savvy (engeh)', melihat apa yang perlu dilakukan (prioritas). Riset tentang kompetensi utama bagi manajer senior yang dilakukan oleh Brown cs (2010) menekankan skills interpersonal dan komunikasi, teamwork, pemahaman bernuansa budaya ganda (multiple) dan cara pandang yang fleksibel dan adaptif (Bourn, 2018: 148).

Penulis menaruh preferensi terhadap pendapat Vilet tentang 5 (lima) hal yang esensial yaitu: (a). Terbuka dan *inquisitive*: 'pemimpin global yang terbaik terbuka terhadap pengalaman baru. Untuk mengenal budaya di negara lain, kita perlu atau dapat menunda kritik/pendapat kita; (b) mampu mengelola ide dan perspektif berganda (multiple) dari berbagai negara, sikap fleksibel dan mengenali atau memahami bahwa banyak ragam solusi yang diperlukan oleh negara-negara dan perusahaan-perusahaan; (c) kemampuan mengadaptasi style kepemimpinan; (e) bisa beradaptasi namun memiliki tujuan yang jelas; (f) mengetahui bahwa model bisnis berbeda antara satu negara dengan negara lain (Bourn, 2018: 148), Penulis berpendapat bahwa contoh-contoh tersebut condong memberi tekanan lebih pada *generic skill* dari pada memberikan referense langsung tentang factor-faktor kultural dan kontek yang lebih luas. Hanya dalam karya Malinsky tentang akulturasi dan *global dexterity* kebutuhan skill dalam kontek budaya, social dan ekonomi dipertimbangkan jelas (Bourn, 2018: 150).

Studi Bisnis dan Tujuan Pembangunan yang Berkesinambungan (SDGs). Ada asumsi bahwa lulusan *Business school* memerlukan skills yang luas termasuk kemampuan bekerja efektif dengan orang lain, mempunyai skill komunikasi baik, mampu memecahkan masalah dan mampu menangani atau mengelola beban kerja. Massaro cs (2016: 236-237) memberi perhatian terhadap *business schools* dan menyatakan adopsi (soft) skills dan prinsip-prinsip etik berjalan lambat. Hanya sebagian kecil *soft skills* yang secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum *business schools* sedangkan jenis soft skills lainnya dia-baikkan atau dihapus dari kurikulum (Bourn, 2018: 152).

Ada delapan skills dan kompetensi yang penting yaitu mempengaruhi orang lain dan persuasive, teamwork dan membangun relasi, berfikir kritis dan analitik, pengelolaan diri dan waktu, kepemimpinan, kemampuan melihat 'gambar' yang lebih besar, presentasi dan komunikasi (Azevedo et al.2012: 6). Untuk menerapkan areas tersebut dan menghubungkannya dengan global skill, diperlukan review terhadap pendekatan pedagogis dalam business schools dan melihat nilai (manfaat) dari banyak *project based learning*, menggunakan permainan peran dan kerja kelompok (Bourn, 2018: 153).

Promosi relevansi SDGs dengan dunia bisnis merupakan salah satu area potensil dari *leverage* dan kesempatan membawa global skill. Yaitu menghubungkan business dan peran tanggung jawab etis dan tanggung jawab sosial business (Storey et al. 2017). (Bourn, 2018: 155). SDGs merupakan leverage penting untuk melakukan perubahan dalam training/kursus bisnis, namun sampai kini masih sedikit bukti yang menunjukkan keterlibatan masyarakat luas dan ada sedikit tekanan terhadap perusahaan untuk mrespon "Tujuan Pembangunan yang berkesinambungan" di banyak masyarakat (Bourn, 2018: 157).

Guru dan Tantangn Global. Dalam dunia kini (mengglobal), Pendidik adalah profesi global. Banyak guru secara ekonomi mobile dan menggunakan waktu ngajar di negara lain kesemuanya menggambarkan Upaya (inisiative) Pendidikan internasional. Ada bukti yang menegaskan bahwa pengalaman tersebut dapat membantu memperluas horizon guru, mengembangkan skill mereka dan meningkatkan secara keseluruhan kualitas pengajaran di negara mereka berada (Cushner and Mahon 2002; DeVillar and Jiang 2012; Slethaug 2007). Misalnya, belajar dari teman sejawat di tempat atau negara lain, *short study visits*, juga program dan proyek Pertukaran serta kerjasama internasional dapat menambah pengalaman dan kemampuan (Liddy 2015; Martin and Griffiths 2012). (Bourn, 2018: 164). Sebagai profesi global, guru dimanapun mereka berada mesti memiliki skill mengajar tentang memahami dan partisipasi (*engagement*) dalam dunia global (Kirkwood-Tucker 2009; Scheunpflug 2011).

(Bourn, 2018:165). Dalam konteks pelatihan dan pengembangan kemampuan profesional guru, UNESCO (Bourn et al. 2017) menunjukkan pengakuan yang kuat tentang kebutuhan merespon tantangan ekonomi, social, budaya dan politik yang terjadi di dunia ini. Agenda neo-liberal telah mendominasi banyak system pendidikan yang menekankan testing, *league tables* dan assessment. Implikasinya adalah mata pelajaran pokok tradisional seperti Bahasa, matematika, sejarah, geografi dan sains mendapat penekanan lebih atau kuat. Sedangkan tema global dan intercultural cenderung dianggap sebagai prioritas bawah dan diintegrasikan langsung dengan mata pelajaran tertentu menurut kurikulum kalau tema-tema tersebut dimasukkan dalam program sekolah (pembelajaran), (Bourn, 2018: 165).

Ide tentang 'globally-minded teacher' muncul dalam tulisan Cogan and Grossman (2009: 251–252) yang menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki: (a) kemampuan bekerja dengan orang lain secara kooperatif dan mengambil tanggung jawab terhadap peran dan tugasnya dalam masyarakat. (b) mampu memahami, menerima dan toleran terhadap perbedaan budaya. (c) bersedia menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. (d) kemampuan berfikir kritis dan sistematis. (e) memiliki pengetahuan memecahkan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (f) kesediaan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumsi untuk melindungi lingkungan. (g) kemampuan melihat dan mendekati masalah dan isu sebagai anggota masyarakat global (Bourn, 2018: 172). Andreotti (2012: 25), seorang teoritis yang *leading* dalam "global learning" menyebutkan bahwa seorang *global teacher* perlu mampu merefleksikan secara kritis isu social global dan hasil refleksi penting bagi pengembangan kemampuan profesional (Bourn, 2018: 172).

Apa yang disarankan dalam perspektif-perspektif ini adalah bahwa skill yang dibutuhkan *global teacher* lebih dari kemampuan untuk memberi pengetahuan tentang isu global dan dampaknya kepada peserta didik. *Global skills* untuk para guru perlu dikaitkan dengan pendekatan pedagogy yang *distinctive* yang mempertanyakan nilai dominan, mempromosikan pendeka-

tan kritis dan mengenalkan *frame* ideologi dalam melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memiliki *skills melibatkan murid* dalam proses refleksi yang kompleks, dialog dan keterlibatan dalam pengertian lebih maju dari sekedar tranmisi pengetahuan, mengenalkan bahwa terdapat banyak cara pandang yang berbeda dan dengan cara seperti itu subyek atau topik dapat difahami. Mengajukan (*posing*) pertanyaan pertanyaan tentang *skills* khusus, guru perlu membahas tema global dan memberi bekal kepada murid apa yang diperlukan untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat global (Bourn, 2018: 173).

Ada beberapa inisiatif untuk membekali para guru mengembangkan *global outlook dan skills* mengajarkan dunia yang lebih luas (see Bourn 2015; Harshman et al. 2015; Kirkwood-Tucker 2009). Hal-hal tadi dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) mata kuliah dalam training awal untuk guru dengan maksud meningkatkan *a sense of global awareness* dan *worldmindedness*; (b) program pengembangan kemampuan profesional guru diselenggarakan bermitra dengan NGOs; (c) inisiatif yang berkaitan dengan penghargaan, program sertifikat; (d) pengembangan skill berkaitan pengalaman internasional seperti study visit, program pertukaran dan relawan (Bourn, 2018: 177). Proyek *Get Global skills* merupakan paket untuk guru-guru (Action Aid 2003) yang tujuannya mengembangkan *skills of enquiry*, partisipasi dan refleksi. Dalam Panduan Proyek tampak pengaruh perspektif dan pendekatan Freire, misalnya pembelajaran partisptoris dan pengembangan untuk pemberdayaan (*empowerment*) para pembelajar (murid) untuk melakukan perubahan social.

Insinyur dan Tantangan Global. Insinyur adalah profesi yang (i) memiliki standar dan *skills professional* lebih maju (mapan) misalnya pengertian kemampuan merancang komponen system atau proses dibarengi dengan *skills teknis* yang secara khusus terkait dengan Teknik. (ii) penerimaan terhadap urgensi *skills* dalam pengertian luas seperti *teamwork*, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan memahami kontek social. Juga insinyur adalah (iii) profesi yang mempunyai dampak besar terhadap masyarakat dan ekonomi. Tema utama dari bab ini ketegangan

antara nature global dari profesi ini dan memahami isu kontek local, nasional dan kultural. Perkuliahan di perguruan tinggi dan Lembaga yang bergerak dalam training telah merespon kontek globalisasi. Tema-tema seperti kesiapan menghadapi era global, pemahaman intercultural dan pengalaman internasional telah diidentifikasi sebagai prioritas pengembangan skill untuk para insinyur (Bourn, 2018: 201).

Di Inggris organisasi yang mempromosikan urgensi nilai dalam perspektif global adalah the NGO Engineers Against Poverty (EAP) dengan laporan research berjudul *The Global Engineer* yang penulis buku ini sebagai co-author (Bourn and Neal 2008). Laporan ditulis ketika Profesional Teknik dan perguruan tinggi tengah mengusung isu pengaruh globalisasi dan pembangunan berkesinambungan. Laporan menyajikan 4 (empat) perspektif dan pendekatan dalam membicarakan tema global dalam tehnik yaitu: 'Perspektif kedepan' yang pertama mengidentifikasi peran Teknik dalam Pendidikan tinggi dan pembangunan teknologi. Kedua, (Bisnis) menghubungkan Teknik dengan tanggung jawab sosial. Ketiga Perspektif kritis mengidentifikasi nature masyarakat dan ekonomi yang kompleks, tidak pasti dan tidak aman kini. Terakhir pendekatan nilai terhadap system keseluruhan yang mendemonstrasikan *nature* Teknik yang interkoneksi dengan trend masyarakat dan ekonomi secara luas dan perlu melihat masalah dan tantangan secara menyeluruh (ibid.: 5–8). (Bourn, 2018: 205)

Penulis berpendapat bahwa framework 'global engineer' yang diusulkan pada 2008 perlu direvisi. Sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, hal hal yang perlu dipertimbangkan adalah "apa globalisasi untuk profesi, dan skill apa yang para insinyur perlukan untuk *make sense* terhadap dampak dari pekerjaan mereka. Kedua, bergerak dari *intercultural understanding* ke mengenali *hybrid nature* identitas banyak berarti seorang global engineer perlu menimbang interpretasi berbeda tentang apa arti teknik untuk masyarakat khusus dan system pendidikan. Hal ini berarti melintasi intercultural understanding. Akhirnya, peran insinyur sebagai agent perubahan

dapat dikembangkan secara utuh (Bourn, 2018: 214). Tema-tema seperti global outlook, memegang teguh keadilan social, memahami kekuatan dan ketimpangan dan komitmen untuk melakukan refleksi dan dialog dan oleh karena itu konsep yang tepat semestinya diungkap dengan sebutan 'the globally, socially and environmentally responsible engineer', terlibat dalam tema-tema '*living and working in a global society*' dan '*having a broad global outlook*'. Juga ada pengakuan bahwa menjadi a global engineer, seseorang perlu memiliki kemampuan melihat konteks social dan budaya dari peran profesi. Dus, Teknik harus dilihat dari pengertian lintas disiplin ilmu jika profesi ini ke depan diharapkan bisa relevan dengan masyarakat dan ekonomi global (Bourn, 2018: 214), selain itu memahami globalisasi dan relasi kekuatan dan dominsi perspektif barat (Global North perspectives) (Bourn, 2018: 215).

Profesional Kesehatan dan Tantangan Global. *Global forces (kekuatan global)* merupakan isu penting bagi seorang profesional kesehatan untuk memahami dampak global terhadap obat dan akibat social yang lebih luas terhadap kesehatan. Ada tensi dalam profesi ini pada tataran global karena relasi kekuatan antara Utara (the Global North) dan selatan (the Global South). Global skills untuk profesi kesehatan berarti membawa kita semua pada satu pemahaman tentang pengaruh kekuatan global terhadap layanan kesehatan. Hal ini berarti mengedepankan kebutuhan pasien yakni memahami latarbelakang sosial ekonomi dan budaya, mampu adaptasi dan bersedia merespon harapan yang berbeda (berragam). Skill komunikasi penting bagi tenaga profesional kesehatan namun dalam suatu masyarakat global, selalu tidak dapat dipisahkan dengan implikasi kultural seperti bagaimana seseorang berkomunikasi. Di beberapa negara yang memiliki tenaga berragam secara global, jasa kesehatan acapkali dihadapkan kepada tantangan manajemen dalam keragaman harapan dengan cara kerja. Kebutuhan "menjadi mudah beradaptasi" dan "menghormati beragam pendekatan" merupakan skill kunci. Sedikit bukti mengadress beberapa pertanyaan pedagogi terkait dengan global skills termasuk bentuk belajar partisipatori.

Hal ini dicatat dalam *Global Doctor*, sebuah laporan berdasarkan outcome riset dengan mata kuliah kesehatan di London:

Integrasi global health dalam kurikulum fakultas kedokteran dapat menjadi tantangan bagi fakultas kedokteran yang perkuliahannya didominasi dengan pendekatan *a lecture-based learning* (dipandang tepat). Metoda mengajar memberi sedikit kesempatan kerja kelompok, refleksi kritis atau menilai isu yang kompleks dan berlawanan dan tidak mengembangkan *transferable skills* seperti kerja tim, skill komunikasi atau kemampuan berfikir keluar dari box. Sebaliknya, permainan peran, simulasi dan *action learning* (yang telah dipopulerkan oleh pendidik seperti Paulo Freire) membuka ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi isu kompleks dengan cara imajinatif dan secara aktif melibatkan para pembelajar (murid) (Willott et al. 2012: 26) (Bourn, 2018: 235).

Bagian IV menyajikan isu tentang global skill yang diusulkan dalam buku ini lebih dari skill teknis, yaitu skill-skill dimaksudkan untuk memberdayakan pembelajar (mahasiswa) menjadi efektif dalam profesi dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini berarti mengadres cara-cara pengembangan skill yang perlu dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat dan masa depan planet (diskursus pembangunan berkesinambungan). Bab ini mereview beberapa literatur dan hasil riset sekitar pembangunan berkesinambungan, utamanya pembahasan tentang konsep '*sustainable literacy*' (Bourn, 2018: 241). Hal ini dibahas dalam bab 11 (skill for sustainable development).

Pengembangan Skill Pembangunan Berkesinambungan. Skill yang diperlukan adalah skill untuk hidup, dan kehidupan di masyarakat. Sebagaimana kita ketahui istilah Pembangunan berkesinambungan telah dipromosikan oleh para pembuat kebijakan dalam pengertian tidak sekedar kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan namun seharusnya dikaitkan dengan tema-tema seperti kualitas hidup dan kesejahteraan. UNESCO (2005) menyodorkan 4 pilar belajar yaitu: to know, to do, to live together

with others, dan to be. (Bourn, 2018: 243). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) seharusnya berjalan tidak sekedar mengajarkan isu-isu global. Pendidikan untuk Pembangunan Berkesinambungan memberi seseorang skill praktis yang memungkinkan mereka terus menerus belajar setelah tamat sekolah.

Istilah “hijau” digunakan untuk mengungkap pendekatan pembangunan berkesinambungan yaitu melindungi lingkungan dan perilaku ramah lingkungan. Konsekwensinya tema tema seperti keadilan sosial atau tema tema yang berhubungan dengan globalisasi dan kekuatan globalisasi menjadi tersisih atau terabaikan. Anderson berpendapat bahwa skills yang disetir oleh pandangan ekonomi neo-liberal yang melihat secara berlebihan terhadap nature eksistensi manusia yang kompleks dan saling tergantung, sumber dan makna yang dikaitkan dengan relasi social, praktek budaya dan kondisi materi alam, namun mereka lupa bahwa mahasiswa atau murid juga manusia dan warga negara (Anderson 2009: 45)—tidak disentuh. (Bourn, 2018: 245).

Bergerak dari Environmental and Green Skills ke Interpretasi yang Lebih Menyeluruh. Hampir seluruh diskusi kebijakan internasional tentang *sustainability skills* mengalir dalam alur pemikiran neo-liberal yang ada secara dominan. McGrath and Powell (2016: 2) memberi catatan bahwa gagasan masih berada dalam cara berfikir lama tentang skill, kerja dan pembangunan yang masih secara sempit difokuskan pada alasan ekonomi, pekerjaan formal dan modernisasi industri yang berubah sedikit dari gagasan tahun 1960-an (Bourn, 2018: 246). Penulis mengajukan tiga konsep berkaitan hal ini yaitu education about, for dan as sustainable development: (i) Belajar tentang (*learning about*) “pembangunan berkesinambungan” focus pada pendekatan pengetahuan semata (*knowledge-based approach*). (ii) *education for sustainability*, normative dan memiliki skill yang kuat dan focus nilai. (iii) Learning (tertulis education) as *sustainable development*. Konsep (ii) dan (iii) menjadi focus perdebatan.

Apa yang dalam education for sustainability dan sustainable

literacy. Nolet (2016) yang dikutip penulis menegaskan bahwa para guru memerlukan skill untuk mempromosikan *sustainability worldview* dengan poin-poin sebagai : (i) mengusahakan solusi yang positive dan kreatif terhadap tantangan kesinambungan local dan global; (ii) menerapkan pengetahuan teori ke kontek dunia ril atau nyata; (iii) terlibat dalam kompleksitas dan ambiguitas; (iv) mengembangkan skills berfikir kritis; (iv) menyiapkan cara ganda (mutilple) untuk mengetahui dan melaksanakan program yang menghargai dan menghormati keragaman budaya, sejarah dan perspektif; (v) mengembangkan prilaku untuk “mengajukan pertanyaan”, mengkaji dan investigasi; (vi) mencari atau mendapatkan strategi kolaborasi dan kooperasi ; (vii) menerapkan skills untuk mendorong dan mendukung cara kerja lintas disiplin ilmu (Ibid.: 95–96; Bourn, 2018; 249).

Isu kedua adalah Sustainable literacy, terma, yang mempunyai hubungan dengan pembangunan berkesinambungan. Seorang yang melek kesinambungan (*Sustainably literate person*) diharapkan: (i) dapat memahami kebutuhan perubahan dengan cara yang berkesinambungan melakukan kegiatan secara pribadi dan kelompok. (ii) Memiliki pengetahuan dan skill yang cukup untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan yang sejalan dengan pembangunan berkesinambungan (iii). Mampu mengenali dan menghargai keputusan orang lain dan tindakan yang sejalan dengan pembangunan berkesinambungan (Parkin et al. 2004: 9) (Bourn, 2018: 250). Term ini menurut penulis bisa dipertanyakan dan dapat mengarah kepada suatu pendekatan belajar dan skill yang teknokratis, sempit dan terkait dengan pencapaian tujuan akhir (pre-determined goals). Sustainable literacy test memberikan contoh yang sangat jelas untuk hal ini. Oleh sebab itu, apa yang diperlukan adalah approach terhadap skill dan pembangunan yang mengenali pedagogy dan kontek dan melihat belajar sebagai proses berkesinambungan (open ended process) (Bourn, 2018: 251).

Juga Bagian IV menyajikan Tema-tema skills yang lebih umum (luas) acapkali dikaitkan dengan membekali pembelajar (mahasiswa) dengan kemampuan mempengaruhi orang

lain, mengubah pola perilaku, melobi pembuat kebijakan dan melakukan aksi untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkesinambungan. Oleh sebab itu Global skills hendaknya diartikan tidak hanya sekedar membekali seseorang dengan skill untuk bekerja atau bisa bekerja dimana di dunia ini. Global skills semestinya dimaknai dengan membekali seluruh pembelajar termasuk orang-orang yang ada dalam profesi dengan skill untuk memperbaiki kualitas kehidupan bagi semua orang dan membantu menjamin dunia lebih adil. Dengan demikian global skills berhubungan dengan perubahan sosial. Dua teori berikut relevan dengan pembahasan bab ini yaitu: transformative learning, karya Jack Mezirow; dan critical pedagogy, terutama karya Henry Giroux. Bab ini mendiskusikan istilah kewarganegaraan global yang telah populer dalam pendidikan sebagai cara untuk mempromosikan pendekatan “membekali pembelajar dengan skill untuk melakukan perubahan social” (Bourn, 2018: 267). Hal ini dibahas dalam bab 12 yaitu Skill Global untuk Perubahan Sosial Global.

Kewarganegaraan Global. Mendidik generasi dalam spirit demokrasi kritis dengan memberi bekal berupa pengetahuan, passion, civic capacities, dan tanggung jawab social yang diperlukan untuk menangani problem yang dihadapi bangsa dan dunia berarti menimbulkan tantangan terhadap model-model persekolahan dan pedagogi yang dirancang untuk meningkatkan raih (keuntungan) ekonomi, menciptakan subyek-subyek konsumtif dan mengubah pelatihan untuk menumbuhkan berfikir kritis dan analitis (Giroux 2011: 12) (Bourn, 2018: 270),

Kewarganegaraan Global merupakan satu istilah yang telah menjadi symbol dari Gerakan untuk mempromosikan belajar dan terlibat dalam perubahan social global adalah kewarganegaraan global. Initiatives PBB melalui the Global Education First Initiative yang diluncurkan pada 2012, selanjutnya UNESCO terlibat dalam program ini menunjukkan bahwa istilah ini digunakan lintas dunia sebagai cara untuk mendorong Lembaga-lembaga Pendidikan membekali para murid *sense of* dan menjadi warganegara yang aktif dalam dunia yang mengglobal (Bourn, 2018: 271).

Unsur pokok dari diskusi kewarganegaraan global menekankan bentuk baru kewarganegaraan yang menimbang dunia multicultural yang menglobal, dimana orang bekerja lintas budaya dan ekonomi dimanapun berada di dunia ini. Torres melanjutkan pendapatnya dan melihat hal ini sebagai skill pokok untuk memastikan atau menjamin rasa solidaritas global. Ia (Torres 2017: 17) menjelaskan bahwa kewarganegaraan global semestinya dibingkai dalam framework Pendidikan keadilan sosial dan untuk menjadikan orang mampu menangani perbedaan dan keragaman (Bourn, 2018: 271). Torres menegaskan bahwa pendidikan kebangsaan global sebagai Gerakan social dengan focus 'transformasi relasi sosial dari kekuatan ke tindakan kultural' dengan model pedagogi yang memfasilitasi berfikir kritis, memperkenalkan kurikulum hak asasi manusia dan tantangan terhadap *the instrumental rationality* pendekatan Pendidikan yang dominan di masyarakat (ibid.: 109). (Bourn, 2018: 271). Untuk itu, diperlukan pendekatan baru dalam Pendidikan yang lebih transformative dan berbasis keadilan social, dengan focus pada solidaritas dan dalam waktu bersamaan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan "menghargai perbedaan dan pluralitas budaya" serta ketegangan antara universalitas dan relativisme (Bourn, 2018: 272)

Pendidikan Global Kritis dan Transformative Learning. Banyak studi penting dilakukan untuk melihat *outlook* dan skills yang telah dikembangkan oleh promotor Pendidikan global yang memandang peran mereka sebagai training fellow educators. Contoh pertama adalah riset yang dilakukan oleh Maureen Ellis (2016) yang dalam riset doktoralnya dan review bukunya apa yang dimaksud dengan menjadi seorang 'pendidik global kritis'. Ellis mengangkat beberapa tradisi filsafat (pemikiran) seperti realisme kritis, belajar transformative dan berfikir system; namun bukti yang diperoleh menfokus pada pentingnya pendekatan belajar interdisiplin, melihat isu dengan lensa holistic dan secara khusus mengenali (mengakui) nilai literasi kritis sebagai skill utama (ibid.: 168). Melalui wawancara dengan sederet akademisi, guru pendidik dan pekerja NGO yang menaruh simpati kepada

pendidikan global Ellis menemukan bahwa tujuan mereka adalah perubahan sosial (Bourn, 2018: 274).

Skill Global dan Skills untuk Perubahan Sosial. Training untuk the trainers yang diusulkan merupakan elemen penting dari global skills untuk perubahan sosial. Melatih orang-orang yang dapat mempengaruhi para pendidik akan memberi dampak besar dan membangun kemampuan untuk *skills-based development*. Tema-tema global adalah kompleks dan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pandangan dunia dan mempertanyakan asumsi pribadi dan lebih dari itu membekali peserta dengan skill yang membuat mereka faham tentang dunia yang mereka huni. Semua training memasukan elemen-elemen seperti swa refleksi (*self-reflection*), dialog dan saling belajar (*mutual learning*) juga mendemonstrasikan urgensi menghargai dan apresiasi terhadap pandangan dan perspektif berbeda (beragam) dan siap atau bersedia mengubah pendapat (*opini*) pribadi sebagai konsekuensi dari bekerjasama dengan orang lain. Apa yang diidentifikasi dalam model-model training dapat dilihat dari karya Mezirow and Giroux, yaitu percaya terhadap kemampuan diri dan belajar untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat (*social change*). Selain itu percaya dan mau mencelup (terlibat atau melaksanakan) dalam prinsip-prinsip mendasar kewarganegaraan global (Bourn, 2018: 282).

Akhirnya, setelah membaca buku ini dengan cermat dan mereview, reviewer melihat buku ini memberikan insight bagi para pembaca yang menaruh minat pada kajian global skills dan skills abad 21 atau globalization and education. Pertama, penulis mengajak memahami beberapa hal dari global skills selain urgensi (mengapa), dari mana (sumber) global skill bermula dan bagaimana ungkapan ini (global skills) menjadi payung (*framework*) tentang skills yang diperlukan (*skills need*) untuk era global atau merespon tantangan global. Pembaca dapat diajak ke *tracing* (penelusuran), framing, diseminasi dan institusionalisasi. Untuk sampai pada tingkat “diterima dan melembaga” banyak pihak terlibat Lembaga-lembaga internasional, Lembaga riset, perguruan tinggi, NGO, foundation serta perusahaan dengan ker-

agaman bentuk kontribusi dan mungkin kepentingan. Kita bisa menarik point bahwa keterlibatan seluruh elemen masyarakat dunia menjadi syarat bagi pelebagaan dan kesinambungan pembangunan masyarakat.

Kedua, penulis mengungkap penjelasan (pengertian dan perbedaan) dari beberapa hal yaitu skill dan kompetensi, kemampuan (ability dan capacity) juga skill abad 21 dan skill global. Penulis memberi rambu-rambu yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam penggunaan yang tepat. Selain itu, dalam membahas hal-hal tersebut, penulis mengangkat beberapa jenis skills dan literasi dalam buku ini, meski tidak semua apa yang diungkap disertai dengan penjelasan atau uraian yang tuntas. Walau demikian, setidaknya penulis buku turut memperkuat pandangan dan fakta bahwa konsep literasi telah berkembang jauh dari konsep awal (kemampuan membaca dan menulis) sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu. Juga kata skills bisa saja difahami sejalan dengan pengertian “kemampuan (capacity dan capability)” meski berbeda dalam konteks sebagaimana dijelaskan dalam buku. Setidaknya ada sekitar 28 jenis skill yang diungkap oleh penulis antara lain: employability skills, intercultural skills, skill kultural, social skills, interpersonal skills, global skills. Selain itu, ada 11 kategori literasi yang diungkap penulis buku ini yaitu misalnya literasi komunikasi, informasi dan media, literasi digital, sustainability literacy. Juga penulis mengungkap 13 teori atau konsep belajar, yaitu: misalnya *inquiry based learning*, *deep learning*, *situating learning*, *global learning*.

Hal-hal tersebut dapat membantu pembaca yang ingin mendalami skill global dan literasi pada era global dan bergerak dalam isu ini. Pendidik, pelatih yang bekerja peningkatan kapasitas profesional (Pendidikan, tenaga kesehatan, Teknik) dapat memanfaatkan teori/konsep belajar dalam melaksanakan pelatihan/perkuliah dan bimbingan kepada peserta pelatihan atau dampingan teknis dan mahasiswa serta mengembangkan program yang responsive terhadap kebutuhan orang banyak.

Ketiga, dalam merespon tantangan globalisasi, setiap orang

yang menduduki dan menekuni profesi tersebut di buku ini (seperti guru/dosen, insinyur, dokter dan pembisnis) hendaklah mempunyai skills global untuk profesi tersebut. Penulis menyebut *globally minded teacher*, *global manager*, *global doctor/physician* dengan sederet skill diperlukan. Apa yang ditulis oleh penulis bisa dijadikan dasar panduan untuk melakukan apa yang diperlukan oleh seseorang untuk menjadi *global professionals* tersebut.

Keempat, penulis memasukan pandangan pedagogi kritis (Paulo Freire dan Girox) dan hal ini akan menumbuhkan kesadaran tentang peran apa, apa yang diperjuangkan (tujuan) dan bagaimana memperjuangkan melalui profesi mengglobal (seperti *globally minded teacher*, *global engineer*, *global doctor/physician*). Para professional memiliki kemampuan yang melampaui pengertian teknis sejalan dengan tantangan global. Misalnya, Pendidikan mempunyai tanggung jawab memberi bekal kepada para murid agar *make sense* terhadap pengaruh globalisasi terhadap masyarakat banyak dan ekonomi. Kita memerlukan para guru yang memahami apa arti globalisasi dan pembangunan berkesinambungan untuk menjamin atau memastikan masyarakat yang lebih adil (Bourn, 2018: 194). Dalam kesehatan, penulis mengetengahkan pandangan kritis “mempromosikan solusi jauh di luar pendekatan sains dan teknis farmasi yang sempit; mengkonter pendekatan pasar dari industri kesehatan internasional, dimana wilayah-wilayah yang lebih miskin di dunia ini tercampakan dari sentuhan tenaga professional kesehatan (Bourn, 2018: 227). Para professional hendaknya memainkan peran sebagai agen perubahan (*change agency*). Dengan kata lain, perubahan social atau mewujudkan keadilan yang merata hendaknya menjadi ujung upaya edukasi termasuk *global skills*. Para professional dalam bidangnya (seperti guru, dokter, insinyur dan lainnya) semestinya menjadi *change of agency* dalam masyarakat.

Kelima, penulis mengemukakan pandangan kritis terhadap kekuatan globalisasi yang pada satu sisi ada kelompok warga dunia yang diuntungkan namun pada sisi lain banyak warga dunia termanjalkan. Perspektif teoritik yang beragam perlu

disuguhkan dalam bagian awal untuk memberi frame teoritik pada pembaca dalam mengkaji global isu seperti global skills. Misalnya, membuat map perspektif globalisasi dalam Pendidikan dunia yang menyuguhkan beragam perspektif, misalnya, (1) Transnational Perspective, (2) Competition Perspective, (3) political Ideology Perspective, (4) Sharing Perspective, (5) Diversification Perspective dan (6) Humanistic Perspective. Atau globalisasi dalam perspektif studi pembangunan agar sejalan dengan program studi yang diasuh penulis (development education), misalnya, (1) The World-System Approach, (2) The Global Culture Approach, (3) The Global Society Approach dan (4) The Global Capitalism Approach (lihat Sklair, 1999).

Masing-masing perspektif dilengkapi dengan uraian tentang “apa perspektif x, apa fokus kajian perspektif x dan apa implikasi terhadap misalnya pendidikan. Namgi Park (2000), sebagai contoh, dalam “the International Conference of Comparative Education” yang diselenggarakan di Washington DC menggunakan perspective map seperti itu dengan mengacu kepada beberapa sumber rujukan. Sebagai contoh dalam Transnational perspective ia menjelaskan tiga hal, yaitu fokus, secara substantive apa globalisasi dan implikasi terhadap misalnya pendidikan. Fokus dari perspektif ini perubahan sendiri (transnasional, desa global), internasionalisasi. Globalisasi merupakan proses terintegrasi atau menyatukan manusia dalam bumi sebagai *global village* (Albow, 1990). meningkatnya interaksi dan saling ketergantungan orang atau warga bumi ini. Suatu pandangan positive terhadap globalisasi. Globalisasi identik dengan menjadi warga atau masyarakat dunia (Scholte (2000).

Keenam, perlu menyandingkan perbedaan teori transformasi Mezirow dan Freire (dalam tabel atau gambar) untuk memudahkan pembaca memahami. Memang Mezirow “berguru” kepada Freire namun ia berbeda. Mezirow memfokuskan pada pembelajar secara individu dan perspektif tunggal, transformasi personal (*shift paradigm*), sedangkan Freire pendekatan *social emansipatory* dengan tujuan transformasi social.

Ketujuh, ada beberapa istilah yang sangat konseptual atau merujuk kepada teori yang perlu difahami misalnya komodifikasi, global dexterity dan lainnya. Global dexterity adalah perilaku (kemampuan) adaptasi seseorang dalam lingkungan budaya asing tanpa menghilangkan jati dirinya dalam proses. It's about "fitting in" without "giving in"—learning to adapt your behavior to the new cultural rules, but doing so in a way that's within your own personal comfort zone (Molinsky, 2013). Dalam ungkapan lain, Burbules & Torres (2000: 20-22) pembelajaran membantu mengokohkan *a sense of identity* dalam keragaman afiliasi pandangan, faham atau ideologi pada sisi lain. Daftar kata-kata yang konseptual atau merujuk ke pemikiran atau ideologi akan memberi kemudahan (fasilitasi) kepada para pembaca memahami isi bukti ini.

BIBLIOGRAFI:

- Burbules, Nicholas C & Torres, Carlos Alberto. 2000. "Globalization and education." In Nicholas C. Burbules & Carlos Alberto Torres, *Globalization and Education: Critical Perspective*. New York & London: Routledge.
- DiBiase, Warren J. 2000. *Mezirow's Theory of Transformational Learning with Implications for Science Educators*. USA: EDRS
- Downey, Annie. 2016. *Critical Information Literacy: Foundations, Inspiration, and Ideas*. Sacramento, CA: Library Juice Press
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. London, New York: Continuum
- Merryfield, Merry M. 2001. *Implication of Globalization for Teachers Education in the United States: Towards a Framework for Globally Competent Teacher Educator*. Dallas: AACTE
- Mezirow, Jack. 1996. "Contemporary Paradigms of Learning." *Adult Education Quarterly*. 46; 158
- . 1994. "Understanding Transformation Theory." *Adult Education Quarterly*. 44; 222
- . 1978. "Perspective Transformation" *Adult Education Quarterly*.

28; 100

- Morrow, Raymond Allen; Torres, Carlo Alberto. 2004. *Reading Freire and Habermas: Critical Pedagogy and Transformative Social Change*. London, New York: Teachers College, Columbia University.
- Molinsky, Andy. 2013. *Global Dexterity: How to Adapt Your Behavior Across Cultures without Losing Yourself in the Process*. Harvard Business Review Press
- Sklair, Leslile. 1999. "Competing Conceptions of Globalization." *Journal of World-System Research*. Vo. 2. No. 2 Summer
- Sholte, Jan Aart. 2000. *Globalization: Critical Introduction*. New York: St. Martin's Press
- Steger, Manfred D. 2001. *Globalism: The New Market Ideology*. New York: Rowman and Littlefield Publishers, Inc
- Torres, Carlos Alberto. 2009. *Education and Neoliberal Globalization*. London, New York: Routledge

